AL-‘ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

MENGENAL AL-FUQAHA’ AS-SAB’AH (7)

Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Rujukan Umat dalam Ilmu Waris

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

Putra salah seorang shahabat yang mulia, Zaid bin Tsabit ini adalah imamnya kota Madinah yang meneruskan ilmu fiqh setelah wafatnya para shahabat Rasulullah di kota tersebut. Namanya disejajarkan dengan nama-nama besar semisal Sai’d bin Al-Musayyib, ‘Urwah bin Az-Zubair, dan yang lainnya.

➢ Kunyah dan Nama Lengkap Beliau

Kunyah beliau adalah Abu Zaid, sedangkan nama lengkap beliau adalah Kharijah bin Zaid bin Tsabit Al-Anshari An-Najjari Al-Madani. Salah seorang dari tujuh tokoh ulama Madinah (Al-Fuqaha’ As-Sab’ah) dan sekaligus imamnya negeri tersebut merupakan anak dari seorang ulama shahabat yaitu Zaid bin Tsabit رضي الله عنه. Biografi tentang Zaid bin Tsabit telah dikenal oleh kaum muslimin bahwasanya beliau pernah menjadi ketua tim pengumpul Al-Qur’an pada masa Al-Khalifah Ar-Rasyid ‘Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه, di samping beliau juga merupakan seorang ‘alim yang sangat disegani di kalangan para shahabat *radhiyallahu ‘anhum ajma’in*.

Zaid bin Tsabit memiliki beberapa anak yaitu Kharijah, Isma’il, Sulaiman, Yahya, dan Sa’d. Namun yang paling utama di antara mereka adalah Kharijah. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menempatkan beliau pada thabaqah yang ketiga.

➢ Keilmuan, Ibadah, dan Akhlak Beliau

Beliau meriwayatkan hadits dan menimba ilmu dari ayahnya, yaitu Zaid bin Tsabit, dari ibunya, yaitu Ummu Sa’d binti Sa’d, dari pamannya yaitu Yazid, Ummul ‘Ala’ Al-Anshariyyah, ‘Abdurrahman bin Abi ‘Amrah, Sahl bin Sa’d, Usamah bin Zaid, dan yang lainnya. Disebutkan bahwa beliau juga pernah bertemu dengan ‘Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه.

Adapun para ulama yang meriwayatkan hadits dan menimba ilmu dari beliau adalah anaknya, yaitu Sulaiman, dua orang keponakan beliau, yaitu Sa’id bin Sulaiman dan Qois bin Sa’d, Abu An-Nadhr Salim, Abu Az-Zinad, ‘Abdul Malik bin Abi Bakar bin ‘Abdirrahman bin Al-Harits, ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Utsman bin ‘Affan, ‘Utsman bin Hakim Al-Anshari, Mujalid bin ‘Auf, Muhammad bin ‘Abdillah Ad-Dibaj, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Yazid bin ‘Abdillah bin Qusaith, Abu Bakar bin Hazm, dan lain sebagainya.

Dahulu pernah khalifah Sulaiman bin ‘Abdil Malik memberi hadiah kepada beliau sejumlah harta, kemudian beliau membagi-bagikan harta tersebut kepada yang lain. Beliau adalah seorang yang ahli dalam ilmu faraidh dan pembagian harta warisan.

➢ Pujian Para Ulama kepada Beliau

Ahmad bin ‘Abdillah Al-’Ijli berkata: “Kharijah bin Zaid adalah seorang tabi’in dari Madinah yang tsiqah (terpercaya).”

‘Ubaidullah bin ‘Umar berkata: “Yang meneruskan ilmu fiqh setelah wafatnya para shahabat Rasulullah di kota Madinah adalah Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Sa’id bin Al-Musayyib, ‘Urwah bin Az-Zubair, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzu’aib, ‘Abdul Malik bin Marwan, dan Sulaiman bin Yasar maula Maimunah.”

Ibnu Sa’d berkata: “Beliau adalah seorang yang tsiqah (terpercaya) dan memiliki banyak riwayat hadits.”

Ibnu Khirasy berkata: “Kharijah bin Zaid adalah orang yang paling mulia dari semua orang yang bernama Kharijah.”

Mush’ab bin Az-Zubairi berkata: “Kharijah dan Thalhah bin ‘Abdillah bin ‘Auf pernah membagi harta waris dan menuliskan perjanjian-perjanjian, dan orang-orang pun merujuk kepada pendapat keduanya.”

Abu Az-Zinad berkata: “Beliau adalah salah seorang dari Al-Fuqaha’ As-Sab’ah.”

➢ Wafat Beliau

Ibnu Numair dan ‘Amr bin ‘Ali mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 99 Hijriyyah, sementara Ibnul Madini dan para ulama yang lain berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 100 Hijriyyah. Wallahu A’lam. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau.

➢ Rujukan:

Kitab Al-Bidayah Wan Nihayah, Siyar A’lamin Nubala’ dan Tahdzibut Tahdzib. Dirangkum oleh Muhammad Rifqi dan Abu ‘Abdillah

Sumber :
Situs Resmi Mahad As-Salafy Jember : **http://www.assalafy.org**

{ Permata Salaf }

➢ Mengamalkan Ilmu

Abu Darda' رضي الله عنه berkata: "Engkau tidak akan menjadi seorang alim hingga engkau menjadi orang yang belajar. Dan engkau tidak dianggap alim tentang suatu ilmu, sampai engkau mengamalkannya."

Ali رضي الله عنه berkata: "Ilmu membisikkan untuk diamalkan, kalau seseorang menyambut (maka ilmu itu akan bertahan bersama dirinya). Bila tidak demikian, maka ilmu itu akan pergi."

Al-Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله berkata: "Seorang alim senantiasa dalam keadaan bodoh hingga dia mengamalkan ilmunya. Bila dia sudah mengamalkannya, barulah dia menjadi alim." **(Diambil dari 'Awa'iq Ath-Thalab, hal. 17-18)**

➢ Hafalkan Al-Qur`an Terlebih Dahulu

Abu Umar bin Abdil Barr رحمه الله berkata: "Menuntut ilmu itu ada tahapan-tahapannya. Ada marhalah-marhalah dan tingkatan-tingkatannya. Tidak sepantasnya bagi penuntut ilmu untuk melanggar/melampaui urutan-urutan tersebut. Barangsiapa secara sekaligus melanggarnya, berarti telah melanggar jalan yang telah ditempuh oleh as-salafus shalih رحمهم الله. Dan barangsiapa melanggar jalan yang mereka tempuh secara sengaja, maka dia telah salah jalan, dan siapa saja yang melanggarnya karena sebab ijtihad maka dia telah tergelincir.

Ilmu yang pertama kali dipelajari adalah menghafal Kitabullah serta berusaha memahaminya. Segala hal yang dapat membantu dalam memahaminya juga merupakan suatu kewajiban untuk dipelajari bersamaan dengannya. Saya tidak mengatakan bahwa wajib untuk menghafal keseluruhannya. Namun saya katakan bahwasanya hal itu adalah kewajiban yang mesti bagi orang yang ingin untuk menjadi seorang yang alim, dan bukan termasuk dari bab kewajiban yang diharuskan."

Al-Khathib Al-Baghdadi رحمه الله berkata: "Semestinya seorang penuntut ilmu memulai dengan menghafal Kitabullah, di mana itu merupakan ilmu yang paling mulia dan yang paling utama untuk didahulukan dan dikedepankan."

Al-Hafizh An-Nawawi رحمه الله berkata: "Yang pertama kali dimulai adalah menghafal Al-Qur'an yang mulia, di mana itu adalah ilmu yang terpenting di antara ilmu-ilmu yang ada. Adalah para salaf dahulu tidak mengajarkan ilmu-ilmu hadits dan fiqih kecuali kepada orang yang telah menghafal Al-Qur'an. Apabila telah menghafalnya, hendaklah waspada dari menyibukkan diri dengan ilmu hadits dan fiqih serta selain keduanya dengan kesibukan yang dapat menyebabkan lupa terhadap sesuatu dari Al-Qur'an tersebut, atau waspadalah dari hal-hal yang dapat menyeret pada kelalaian terhadapnya (Al-Qur'an)." **(An-Nubadz fi Adabi Thalabil 'Ilmi hal. 60-61)**

➢ Menebar Fitnah, Menuai Petaka

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: "Janganlah kalian terburu-buru dalam menyampaikan berita serta tergesa-gesa dalam menebarkan berbagai kekejian. Jangan pula menjadi orang yang tidak bisa menyimpan rahasia dan gemar menyebarkannya. Karena sungguh, di belakang kalian menanti malapetaka yang teramat dahsyat, kesempitan hidup, kekejian, azab yang pedih, siksaan berat yang melelahkan dan melemahkan, di mana manusia menjadi sangat ketakutan dan dibuat sengsara karenanya, yang diikuti oleh fitnah yang besar, berat, dan berkepanjangan." **(Syarah Shahih Al-Adabul Mufrad, 1/421-422, Rasysyul Barad Syarah Al-Adabul Mufrad hal. 172-173)**

➢ Hakekat Umur Kita

Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata: "Wahai anak Adam, (masa) siangmu adalah tamumu, maka berbuat baiklah terhadapnya. Karena sungguh, jika engkau berbuat baik kepadanya, niscaya dia akan pergi dengan memujimu. Dan apabila engkau berbuat buruk terhadapnya maka dia akan pergi dengan mencercamu, begitu pula dengan malammu."

"Wahai anak Adam, injaklah bumi ini dengan kakimu. Sungguh, sekecil apapun dia, pasti bakal menguburmu. Sesungguhnya engkau itu senantiasa sedang mengurangi usiamu, semenjak engkau dilahirkan dari perut ibumu."

"Wahai anak Adam, engkau dapati pagimu berada di antara dua waktu, yang keduanya tak mungkin meninggalkanmu, yakni bahayanya malam dan bahayanya siang. Sampai engkau mendatangi negeri akhirat, yang bisa jadi engkau datang ke al-jannah (surga) dan bisa jadi engkau ke an-nar (neraka). Maka siapakah yang lebih besar bahayanya daripada dirimu sendiri?"

"Wahai anak Adam, engkau hanyalah (laksana) hari-hari yang setiap kali berlalu satu hari maka hilanglah pula sebagian dari dirimu." **(Mawa'izh Lil Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 35)**

➢ Musibah

Al-Imam Al-Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله berkata: "Menangislah kalian atas orang-orang yang ditimpa bencana. Jika dosa-dosa kalian lebih besar dari dosa-dosa mereka (yang ditimpa musibah, red), maka ada kemungkinan kalian bakal dihukum atas dosa-dosa yang telah kalian perbuat, sebagaimana mereka telah mendapat hukumannya, atau bahkan lebih dahsyat dari itu." **(Mawa'izh Al-Imam Al-Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله hal. 73)**

"Sesungguhnya Allah سبحانه وتعالى benar-benar menjanjikan adanya ujian bagi hamba-Nya yang beriman, sebagaimana seseorang berwasiat akan kebaikan pada keluarganya." **(Mawa'izh Al-Imam Al-Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله hal. 111)**

"Tidak ada musibah yang lebih besar dari musibah yang menimpa kita, (di mana) salah seorang dari kita membaca Al-Qur'an malam dan siang

akan tetapi tidak mengamalkannya, sedangkan semua itu adalah risalah-risalah dari Rabb kita untuk kita." **(Mawa'izh Al-Imam Al-Fudhail bin 'Iyadh رَحِمَهُ ٱللَّهُ hal. 32)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Seorang mukmin itu berbeda dengan orang kafir dengan sebab dia beriman kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan Rasul-Nya, membenarkan apa saja yang dikabarkan oleh para Rasul tersebut, menaati segala yang mereka perintahkan dan mengikuti apa saja yang diridhai dan dicintai oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Dan bukannya (pasrah) terhadap ketentuan dan takdir-Nya yang berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan-kemaksiatan. Akan tetapi (hendaknya) dia ridha terhadap musibah yang menimpanya bukan terhadap perbuatan-perbuatan tercela yang telah dilakukannya. Maka terhadap dosa-dosanya, dia beristighfar (minta ampun) dan dengan musibah-musibah yang menimpanya dia bersabar." **(Makarimul Akhlaq, Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyyah, hal. 281)**

➢ Sabar Saat Mendapat Musibah

Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Kebaikan yang tiada kejelekan padanya adalah bersyukur ketika sehat wal afiat, serta bersabar ketika diuji dengan musibah. Betapa banyak manusia yang dianugerahi berbagai kenikmatan namun tiada mensyukurinya. Dan betapa banyak manusia yang ditimpa suatu musibah akan tetapi tidak bersabar atasnya." **(Mawa'izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 158)**

Beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga berkata: "Tidaklah seorang hamba menahan sesuatu yang lebih besar daripada menahan al-hilm (kesantunan) di kala marah dan menahan kesabaran ketika ditimpa musibah." **(Mawa'izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 62)**

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Tiga perkara yang merupakan bagian dari kesabaran; engkau tidak menceritakan musibah yang tengah menimpamu, tidak pula sakit yang engkau derita, serta tidak merekomendasikan dirimu sendiri." **(Mawa'izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, hal. 81)**

➢ Sempurnanya Suatu Amalan

Abu Abdillah An-Nabaji رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ada lima karakter yang dengannya akan sempurna suatu amalan:

(1) Keimanan yang disertai pengetahuan yang benar tentang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,
(2) Mengenal al-haq,
(3) Mengikhlaskan seluruh amalan hanya untuk Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,
(4) Beramal sesuai Sunnah Rasulullah ﷺ , dan
(5) Makan dari makanan yang halal.

Apabila salah satu dari lima karakter ini hilang, maka tidak akan terangkat amalan-amalannya. Jika engkau mengenal Allah ﷻ namun tidak mengetahui al-haq, maka tidak ada manfaatnya. Dan andaikata engkau mengetahui al-haq namun tidak mengenal Allah ﷻ, juga tidak bermanfaat. Dan jika engkau mengenal Allah ﷻ, mengetahui al-haq, namun tidak ikhlas dalam amalan-amalanmu, maka tidak ada gunanya. Atau, engkau mengenal Allah ﷻ, mengetahui al-haq, ikhlas dalam amalan-amalanmu, namun tidak sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ maka tidak ada faedahnya. Dan andaikan keempat perkara tersebut terpenuhi, namun engkau tidak mengonsumsi makanan yang halal, maka tidak ada manfaatnya." **(Jami’ul Ulum wal Hikam, hal. 257-258)**

- **Wasiat Qasim bin ‘Ashim Kepada Putra-Putranya**

Beliau رضي الله عنه berkata: “Bertakwalah kalian kepada Allah ﷻ, dan jadikanlah orang tertua di antara kalian sebagai pemimpin. Sungguh apabila suatu kaum mengangkat orang tertua mereka sebagai pemimpin niscaya pemimpin tersebut akan menggantikan peran orang tua mereka dalam memberikan/melakukan yang terbaik bagi mereka. Jikalau orang termudanya yang dijadikan sebagai pemimpin yang ditaati tentu akan menyebabkan berkurangnya penghormatan terhadap orang-orang tuanya, berakibat pada pembodohan mereka, peremehan, serta sikap tidak merasa butuh terhadap orang-orang tua tersebut.

Hendaklah kalian memiliki harta dan mengembangkannya melalui pekerjaan/usaha yang baik, karena hal itu akan menjadikan kalian memiliki kemuliaan serta kedudukan yang tinggi serta mencukupkan kalian dari meminta-minta. Hati-hatilah kalian, jangan sampai mengemis-ngemis kepada manusia, karena hal itu merupakan batasan terakhir dari usaha seseorang. Jika aku mati, janganlah kalian melakukan niyahah (meratap), sebab Rasulullah ﷺ tidaklah diniyahahi. Jika aku mati, kuburkanlah di tanah yang tidak diketahui oleh Bani Bakr bin Wail, karena di masa jahiliah dulu, aku pernah menyerang mereka secara tiba-tiba pada saat mereka lengah.” **(Syarh Shahih Al-Adabul Mufrad hal. 475)**

- **Bekerja dan Beramal**

Wahai saudaraku, hendaknya engkau memiliki pekerjaan dan penghasilan yang halal yang kamu peroleh dengan tanganmu. Hindari memakan atau mengenakan kotoran-kotoran manusia (maksudnya pemberian manusia -ed). Karena sesungguhnya orang yang memakan kotoran manusia, permisalannya laksana orang yang memiliki sebuah kamar di bagian atas, sedangkan yang di bawahnya bukan miliknya. Ia selalu dalam ketakutan akan terjatuh ke bawah dan takut kamarnya roboh. Sehingga orang yang memakan kotoran-kotoran manusia akan berbicara

sesuai hawa nafsu. Dan dia merendahkan dirinya di hadapan manusia karena khawatir mereka akan menghentikan (bantuan) untuknya.

Wahai saudaraku, jika engkau menerima sesuatu dari manusia maka engkaupun memotong lisanmu (tidak berani bicara di saat wajib menegur mereka). Dan engkau memuliakan sebagian orang kemudian merendahkan sebagian yang lain, padahal ada balasan yang akan menimpamu di hari kiamat. Maka harta yang diberikan oleh seseorang kepadamu hakikatnya adalah kotoran dia, dan tafsir dari kotoran dia adalah pembersihan amalannya dari dosa-dosa.

Jika engkau menerima sesuatu dari manusia, maka saat mereka mengajakmu kepada kemungkaran engkaupun menyambutnya. Sehingga, sungguh orang yang memakan kotoran manusia bagaikan orang yang memiliki sekutu-sekutu dalam suatu perkara yang mau tidak mau dia akan menjadi bagian dari mereka.

Wahai saudaraku, kelaparan dan ibadah yang sedikit itu lebih baik daripada engkau kenyang dengan kotoran-kotoran manusia sekalipun banyak beribadah. Sungguh telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah bersabda, "Andai salah seorang dari kalian mengambil seutas tali lalu mengumpulkan kayu bakar kemudian memikulnya di belakang punggungnya, niscaya lebih baik baginya daripada menetapi (terus-menerus) meminta kepada saudaranya, atau mengharap darinya." **(Dinukil dari kitab Mawa'izh Lil Imam Sufyan Ats-Tsaury, hal. 82-84)**

- **Cinta Dunia Merupakan Dosa Besar**

Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Tidaklah aku merasa heran terhadap sesuatu seperti keherananku atas orang yang tidak menganggap cinta dunia sebagai bagian dari dosa besar. Demi Allah! Sungguh, mencintainya benar-benar termasuk dosa yang terbesar. Dan tidaklah dosa-dosa menjadi bercabang-cabang melainkan karena cinta dunia. Bukankah sebab disembahnya patung-patung serta dimaksiatinya Ar-Rahman tak lain karena cinta dunia dan lebih mengutamakannya?" **(Mawa'izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 138)**

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Telah sampai kepadaku bahwasanya akan datang satu masa kepada umat manusia di mana pada masa itu hati-hati (qolbu[red.]) manusia dipenuhi oleh kecintaan terhadap dunia, sehingga hati-hati tersebut tidak dapat dimasuki rasa takut terhadap Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Dan itu dapat engkau ketahui apabila engkau memenuhi sebuah kantong kulit dengan sesuatu hingga penuh, kemudian engkau bermaksud memasukkan barang lain ke dalamnya namun engkau tidak mendapati tempat untuknya."

Beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata pula: “Sungguh aku benar-benar dapat mengenali kecintaan seseorang terhadap dunia dari (cara) penghormatannya kepada ahli dunia.” **(Mawa’izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, hal. 120)**

- **Kejelekan-kejelekan Harta**

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri رَحِمَهُ اللهُ berkata: ‘Isa bin Maryam عَلَيْهِ السَّلَامُ bersabda: “Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan, dan pada harta terdapat penyakit yang sangat banyak.” Beliau ditanya: “Wahai ruh (ciptaan) Allah, apa penyakit-penyakitnya?” Beliau menjawab: “Tidak ditunaikan haknya.” Mereka menukas: “Jika haknya sudah ditunaikan?” Beliau menjawab: “Tidak selamat dari membanggakannya dan menyombongkannya.” Mereka menimpali: “Jika selamat dari bangga dan sombong?” Beliau menjawab: “Memperindah dan mempermegahnya akan menyibukkan dari dzikrullah (mengingat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى).” **(Mawa’izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, hal. 81)**

Beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Kelebihan dunia adalah kekejian di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى pada hari kiamat.” Beliau ditanya: “Apa yang dimaksud dengan kelebihan dunia?” Beliau menjawab: “Yakni engkau memiliki kelebihan pakaian sedangkan saudaramu telanjang; dan engkau memiliki kelebihan sepatu sementara saudaramu tidak memiliki alas kaki.” **(Mawa’izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, hal. 76)**

Sumber:
Dirangkum dari Situs Majalah Asy-Syariah:
http://www.asysyariah.com

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr,
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 085241855585